

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Uji Validitas Dan Reabilitas

###### a. Uji Validitas

Instrumen valid apabila nilai koefisien korelasi terkoreksi atau *Corrected item-total* minimal 0,3 (Dahlan, 2016).

**Tabel 4.1 Data Validitas Kuisisioner Kepatuhan Minum Obat**

No	Pertanyaan	Korelasi terkoreksi	Ket
1.	Apakah bapak/ibu kadang-kadang lupa minum obat?	0,528	Valid
2.	Apakah dalam 2 minggu terakhir terdapat hari dimana bapak/ibu tidak minum obat?	0,574	Valid
3.	Apakah jika bapak/ibu merasa kondisi bertambah buruk, apakah anada berhenti meminum obat?	0,700	Valid
4.	Saat berpergian atau meninggalkan rumah, apakah Bapak/lbu kadang-kadang lupa membawa obat?	0,421	Valid
5.	Apakah Bapak/lbu masih minum obat kemarin?	0,391	Valid
6.	Saat merasa kondisi sudah membaik, apakah Bapak/lbu kadang-kadang berhenti minum obat?	0,455	Valid
7.	Apakah Bapak/lbu pernah merasa terganggu karena harus mengikuti rencana pengobatan?	0,455	Valid
8.	Seberapa sering Anda sulit mengingat untuk minum semua obat Anda? a. Tidak pernah (Tidak pernah lupa) b. Sese kali (1 kali dalam seminggu) c. Kadang-kadang (2-3 kali dalam seminggu) d. Biasanya ( 4-6 kali dalam seminggu) e. Selalu (7 kali dalam seminggu)	0,554	Valid

Pada tabel uji validitas kuisisioner kepatuhan minum obat antidiabetes diatas, dapat diketahui dari delapan butir soal

kuisisioner dinyatakan valid karena nilai koefisien korelasi terkoreksi bernilai lebih dari 0,3.

### b. Uji Reabilitas

Instrumen penelitian dikatakan reliabel jika hasil statistika *cronbach alpha* ( $\alpha$ )  $>0,6$  data reliabilitas dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.2 Data Reliabilitas Kuisisioner Kepatuhan minum Obat**

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>Banyaknya Jumlah Pertanyaan</b>	<b>Keterangan</b>
0,730	8 Pertanyaan	<i>Reliabel</i>

Pada tabel uji reliabilitas kuisisioner kepatuhan minum obat diatas, dapat diketahui dari 8 butir soal kuisisioner dinyatakan reliabel karena nilai *cronbachs alpha* ( $\alpha$ ) bernilai lebih dari 0,6 dengan nilai 0,730.

### a. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui kenormalan distribusi data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* melalui program *SPSSfor windows* dikarenakan besar sampel lebih dari 50 sampel, sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian sebanyak 50 sampel. Hasil uji normalitas dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3 Uji Normalitas**

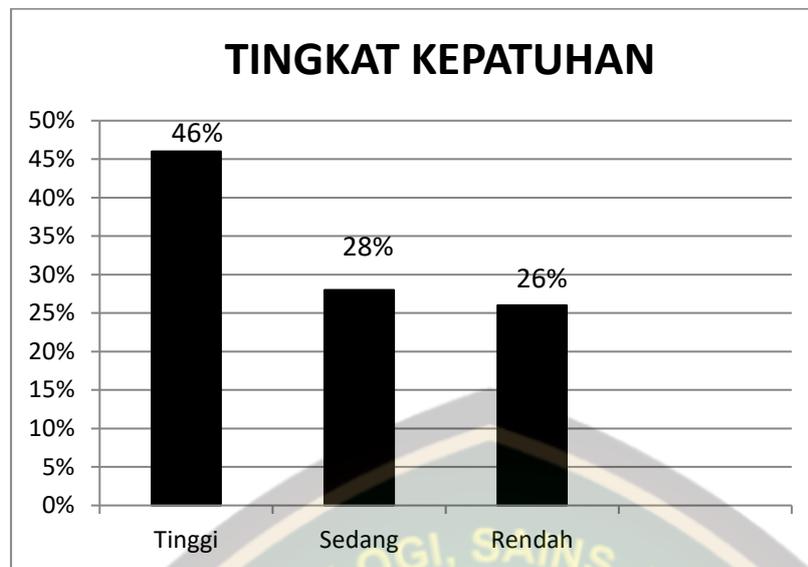
	Tingkat Kepatuhan	Kolmogorov-Smirnov		
		<b>Statistic</b>	<b>Df</b>	<b>Sig.</b>
Usia	Kepatuhan Rendah	0,316	13	0,001
	Kepatuhan Sedang	0,224	14	0,050
	Kepatuhan Tinggi	0,239	23	0,001
Jenis	Kepatuhan Rendah	0,505	13	0,000

Kelamin	Kepatuhan Sedang	0,407	14	0,000
	Kepatuhan Tinggi	0,459	23	0,000
Pendidikan	Kepatuhan Rendah	0,250	13	0,026
	Kepatuhan Sedang	0,287	14	0,003
	Kepatuhan Tinggi	0,220	23	0,005
Pekerjaan	Kepatuhan Rendah	0,367	13	0,000
	Kepatuhan Sedang	0,352	14	0,000
	Kepatuhan Tinggi	0,309	23	0,000
Lama	Kepatuhan Rendah	0,392	13	0,000
Menderita	Kepatuhan Sedang	0,332	14	0,000
	Kepatuhan Tinggi	0,415	23	0,000

Pada tabel diatas menunjukkan hasil yang signifikan pada uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah data kurang dari 0,05 sehingga distribusi data tidak normal sehingga menggunakan uji non parametrik.

#### 4.1.2 Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan meminum obat pasien dihitung dengan cara menjumlahkan hasil jawaban pada setiap responden kemudian hasil dari perhitungan disesuaikan dengan kategori kepatuhan meminum obat dimana tingkat kepatuhan meminum obat yang tinggi ada pada jawaban benar sebesar 8, sedang ada pada jawaban benar sebesar 6-7, dan rendah ada pada jawaban benar 0-5. Berdasarkan data yang diperoleh, kepatuhan meminum obat ditunjukkan pada tabel berikut:



**Gambar 4.1 Tingkat Kepatuhan Minum Obat**

Hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas pasien diabetes melitus yang menggunakan obat oral di Apotek Puspa Indah Farma memiliki tingkat kepatuhan minum obat dalam kategori tinggi sebanyak 23 responden (46%), kategori kepatuhan sedang minum obat sebanyak 14 responden (28%), dan yang termasuk kedalam kategori rendah dalam minum obat sebanyak 13 responden (26%).

#### 4.1.3 Hubungan Demografi Pasien Dengan Kepatuhan Minum Obat

##### a. Hubungan Usia Dengan Kepatuhan Minum Obat

Hubungan antara usia dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus menggunakan uji koefisien korelasi *cramer's* dengan signifikan  $P < 0,05$  dan menggunakan interpretasi kekuatan hubungan antar dua variabel. Berdasarkan data yang diperoleh sesuai dengan tabel berikut:

**Tabel 4.4 Hubungan Usia Dengan Kepatuhan**

Usia	Tingkat Kepatuhan			Total	Percent	P	Sign.
	Tinggi	Sedang	Rendah				
36-45 th	0	0	2	2	4%	0,006	0,286
46-55 th	6	3	3	12	24%		

56-65 th	11	6	7	24	48%
>65th	6	5	1	12	24%
Total	23	14	13	50	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada usia 36-45 tahun memiliki kepatuhan rendah sebanyak 2 responden (4%). Pada usia 46-55 tahun memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 6 responden, kepatuhan sedang 3 responden, kepatuhan rendah 3 responden dengan total sebanyak 12 responden (24%). Dan untuk pada usia 56-65 tahun memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 11 responden, kepatuhan sedang sebanyak 6 responden, kepatuhan rendah sebanyak 7 pasien dengan total sebanyak 24 responden (48%). Sedangkan usia >65 th memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 6 responden, kepatuhan sedang sebanyak 5 responden, kepatuhan rendah sebanyak 1 pasien dengan total sebanyak 12 responden (24%). Hasil analisis menggunakan uji korelasi *cramer's* menunjukkan P sebesar 0,006. Dan nilai *signifikan* sebesar 0,286.

#### b. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kepatuhan Minum Obat

Hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus menggunakan uji koefisien korelasi *cramer's* dengan signifikan  $P < 0,05$  dan menggunakan interpretasi kekuatan hubungan antar dua variabel. Berdasarkan data yang diperoleh sesuai tabel berikut:

**Tabel 4.5 Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kepatuhan**

Jenis Kelamin	Tingkat Kepatuhan			Total	Percent	P	Sign.
	Tinggi	Sedang	Rendah				
Laki-laki	6	5	2	13	26%	0,371	0,134
Perempuan	17	9	11	37	74%		
Total	23	14	13	50	100%		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada jenis kelamin laki-laki memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 6 responden, kepatuhan

sedang 5 responden, kepatuhan rendah 2 responden dengan total sebanyak 13 responden (26%). Sedangkan jenis kelamin perempuan memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 17 responden, kepatuhan sedang sebanyak 9 responden, kepatuhan rendah sebanyak 11 pasien dengan total sebanyak 37 responden (74%). Hasil analisis menggunakan uji korelasi *cramer's* menunjukkan P sebesar 0,371. Dan nilai *signifikan* sebesar 0,134.

### c. Hubungan Tingkat Pendidikan Terakhir Dengan Kepatuhan Minum Obat

Hubungan antara pendidikan terakhir dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus menggunakan uji koefisien korelasi *cramer's* dengan signifikan  $P < 0,05$  dan menggunakan interpretasi kekuatan hubungan antar dua variabel. Berdasarkan data yang diperoleh sesuai dengan tabel berikut:

**Tabel 4.6 Hubungan Pendidikan Dengan Kepatuhan**

Pendidikan	Tingkat Kepatuhan			Total	Percent	P	Sign.
	Tinggi	Sedang	Rendah				
SD	8	3	3	14	28%	0,036	0,247
SMP	3	6	6	15	30%		
SMA	8	1	1	10	20%		
Perguruan Tinggi	4	4	3	11	22%		
Total	23	14	13	50	100%		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada pendidikan SD/ sederajat memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 8 responden, kepatuhan sedang 3 responden, kepatuhan rendah 3 responden dengan total sebanyak 14 responden (28%). Untuk pendidikan SMP/ sederajat memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 3 responden, kepatuhan sedang sebanyak 6 responden, kepatuhan rendah sebanyak 6 responden dengan total sebanyak 15 responden (30%).

Sedangkan pendidikan SMA/ sederajat memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 8 responden, kepatuhan sedang sebanyak 1 responden, kepatuhan rendah sebanyak 1 pasien dengan total sebanyak 10 responden (20%). Dan pendidikan perguruan tinggi memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 4 responden, kepatuhan sedang sebanyak 4 responden, kepatuhan rendah sebanyak 3 pasien dengan total sebanyak 11 responden (22%). Hasil analisis menggunakan uji korelasi *cramer's* menunjukkan P sebesar 0,036. Dan nilai *signifikan* sebesar 0,247.

#### d. Hubungan Pekerjaan Dengan Kepatuhan Minum Obat

Hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus menggunakan uji koefisien korelasi *cramer's* dengan signifikan  $P < 0,05$  dan menggunakan interpretasi kekuatan hubungan antar dua variabel. Berdasarkan data yang diperoleh sesuai dengan tabel berikut:

**Tabel 4.7 Hubungan Pekerjaan Dengan Kepatuhan**

Pekerjaan	Tingkat Kepatuhan			Total	Percent	P	Sign.
	Tinggi	Sedang	Rendah				
IRT	13	9	8	30	60%	0,164	0,231
Swasta	7	3	1	11	22%		
Pedagang	1	0	1	2	4%		
PNS	1	0	2	3	6%		
Tidak Bekerja	1	2	1	4	8%		
Total	23	14	13	50	100%		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada pekerjaan IRT memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 13 responden, kepatuhan sedang 9 responden, kepatuhan rendah 8 responden dengan total sebanyak 30 responden (60%). Untuk pekerjaan swasta memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 7 responden, kepatuhan sedang sebanyak 3 responden, kepatuhan rendah sebanyak 1 responden

dengan total sebanyak 11 responden (22%). Pekerjaan pedagang memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 1 responden, kepatuhan sedang sebanyak 0 responden, kepatuhan rendah sebanyak 1 pasien dengan total sebanyak 2 responden (4%). Sedangkan Pekerjaan PNS memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 1 responden, kepatuhan sedang sebanyak 0 responden, kepatuhan rendah sebanyak 2 pasien dengan total sebanyak 3 responden (6%). Dan tidak bekerja memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 1 responden, kepatuhan sedang sebanyak 2 responden, kepatuhan rendah sebanyak 1 pasien dengan total sebanyak 4 responden (8%). Hasil analisis menggunakan uji korelasi *cramer's* menunjukkan P sebesar 0,164. Dan nilai *signifikan* sebesar 0,231.

#### e. Hubungan Lama Menderita Dengan Kepatuhan Minum Obat

Hubungan antara lama menderita dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus menggunakan uji koefisien korelasi *cramer's* dengan signifikan  $p < 0,05$  dan menggunakan interpretasi kekuatan hubungan antar dua variabel. Berdasarkan data yang diperoleh sesuai dengan tabel berikut:

**Tabel 4.8 Hubungan Lama Menderita Dengan Kepatuhan**

Lama Menderita	Tingkat Kepatuhan			Total	Percent	P	Sig.
	Tinggi	Sedang	Rendah				
<1 th	0	0	0	0	0	0,379	0,133
1 th-5 th	8	7	5	20	40%		
>5 th	15	7	8	30	60%		
Total	23	14	13	50	100%		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa lama menderita <1 tahun memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 0 responden, kepatuhan sedang 0 responden, kepatuhan rendah 0 responden dengan total sebanyak 0 responden (0%). Sedangkan lama menderita 1-5 tahun memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 8 responden, kepatuhan sedang

sebanyak 7 responden, kepatuhan rendah sebanyak 5 pasien dengan total sebanyak 20 responden (40%). Dan lama menderita >5 tahun memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 15 responden, kepatuhan sedang sebanyak 7 responden, kepatuhan rendah sebanyak 8 pasien dengan total sebanyak 30 responden (60%). Hasil analisis menggunakan uji korelasi *cramer's* menunjukkan P sebesar 0,379. Dan nilai *signifikan* sebesar 0,133.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Tingkat Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Di Apotek Puspa Indah Farma

Keberhasilan pengobatan diabetes melitus dipengaruhi oleh demografi pasien dan motivasi. Menurut teori beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat yaitu, faktor berdasarkan demografi meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lama menderita (Wahyudi, 2018). Dengan menggunakan kuisioner MMAS-8 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada 50 pasien DM tipe 2 yang memenuhi kriteria kepatuhan tinggi sebesar 46%. Sejalan dengan skala Morisky yang terdiri dari 8 item, 4 pertanyaan langsung ditanyakan tentang alasan perilaku yang disengaja dari kepatuhan yang rendah, dan 4 pertanyaan lainnya mengenai uji atas alasan perilaku yang tidak disengaja (Morisky et al., 2008). Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar pasien tidak patuh saat menjawab item pertanyaan nomer 1 dan 8 yang berisi tentang pertanyaan pernah lupa minum obat dan kesulitan dalam mengingat pengobatan, hal ini merupakan perilaku yang tidak disengaja oleh pasien. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Shobhana et al (2015) dengan judul *Patient's adherence to diabetes treatment* yang mengatakan bahwa kepatuhan pada pasien diabetes melitus rendah di antara responden dan hal ini

dapat ditingkatkan melalui pendidikan, konseling, dan penguatan perawatan diri. Dianjurkan juga bahwa regimen resep dengan kombinasi dosis tetap yang cenderung mengurangi frekuensi asupan serta beban pil dapat berkontribusi terhadap kepatuhan. Hal ini dapat dikarenakan keinginan pasien untuk sembuh. Motivasi dari keluarga, tenaga kesehatan sangat mempengaruhi mental pasien sehingga pasien bersemangat dalam meminum obat dan mengontrol makanan yang dikonsumsi.

#### **4.2.2 Hubungan Data Demografi Dengan Tingkat Kepatuhan**

##### **1. Hubungan Usia Dengan Tingkat Kepatuhan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus tipe 2 yang melakukan pemeriksaan ke Apotek Puspa Indah Farma Malang berada pada kelompok umur 56-65 tahun yaitu sebanyak 24 responden (48%), yang berarti sebagian besar responden termasuk lansia akhir. Risiko diabetes juga akan semakin meningkat pada usia lebih dari 45 tahun (Soegondo & Sidartawan, 2013). Umur mempengaruhi resiko dan kejadian diabetes melitus. Umur erat kaitannya dengan kenaikan kadar glukosa darah, hal ini dikarenakan semakin lanjut usia maka pengeluaran insulin oleh pankreas juga akan semakin berkurang, sehingga semakin meningkat umur maka prevalensi diabetes melitus dan gangguan toleransi glukosa semakin tinggi. Dilihat pada tabel 4.4 bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan dengan nilai P 0,006 dan memiliki hubungan yang cukup kuat dengan nilai 0,286. Hal ini dikarenakan semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin mampu mengambil keputusan, semakin bijaksana, dan semakin mampu berfikir secara rasional (Nurhasanah, 2019). Hal itu menunjukkan bahwa faktor usia salah

satu hal utama yang mempengaruhi pengetahuan serta kepatuhan minum obat. Umur 56-65 tahun termasuk dalam kategori lansia akhir yang mana pada umur ini pengalaman dan pengetahuan lebih banyak di dapatkan (Depkes, 2009). Usia lansia akhir ini memiliki penurunan fungsional kognitif dikarenakan pada usia ini pasien akan mengalami sering lupa dalam meminum obat. Hal ini perlunya pengawasan dari keluarga sangat penting dilakukan untuk mengingatkan pasien dalam meminum obat. Banyaknya lansia yang sering kali melakukan aktivitas sehingga sering kali mengalami lupa saat minum obat.

#### **1. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Kepatuhan**

Hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.5, dapat disimpulkan bahwa prevalensi diabetes melitus tipe 2 di apotek Puspa Indah Farma Malang pada perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki yaitu sebanyak 37 responden (74%) jumlah responden laki-laki sebanyak 13 pasien (26%). Hal ini sejalan dengan hasil RISKESDAS (2013) yang menyatakan prevalensi diabetes berdasarkan diagnosis dokter dan gejala lebih banyak pada perempuan. Pasien perempuan lebih besar daripada pasien laki-laki dikarenakan sebagian faktor yang dapat mempertinggi risiko diabetes melitus tipe 2 yang dialami perempuan, seperti riwayat kehamilan, obesitas, penggunaan kontrasepsi oral, dan tingkat stres yang cukup tinggi (Ramadona, 2011). Dapat dilihat pada tabel 4.5 bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan dengan nilai  $P = 0,371$  dan memiliki hubungan yang lemah dengan nilai  $0,134$ . Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Almira (2019) dengan judul faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan miinum obat antidiabetes pada penderita diabetes melitus tipe 2 di puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin bahwa tidka terdapat hubungan yang

signifikan antara kepatuhan dengan jenis kelamin dengan hasil  $P = 0,843$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibanding dengan perempuan. Dalam suatu penelitian tentang hubungan statistik yang signifikan antara sosio-demografis karakteristik responden seperti jenis kelamin dan pekerjaan, disimpulkan bahwa laki-laki lebih cenderung mengabaikan kepatuhan dibanding perempuan (Adisa et al, 2009).

## **2. Hubungan Pendidikan Dengan Tingkat Kepatuhan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.6 bahwa pendidikan SMP/Sederajat sebanyak 15 responden (30%) yang paling banyak menderita diabetes melitus yang memiliki kepatuhan tinggi adalah pendidikan SD/Sederajat dan SMA/Sederajat sebanyak 8 responden. Dan terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kepatuhan dengan nilai  $P = 0,036$  dan memiliki hubungan yang lemah dengan nilai  $0,247$ . Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Nur Rusdianah et al (2016), Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada kepatuhan pasien. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Nur Rusdianah, dkk (2016) bahwa pasien dengan tingkat pendidikan rendah lebih patuh dari pada pasien dengan tingkat pendidikan tinggi. Pengetahuan pasien mengenai penyakit dan pengobatannya tidak memadai dan kurangnya pemahaman pasien tentang terapi dalam pengobatan menyebabkan pasien memiliki motivasi rendah untuk mengubah perilaku atau kurang patuh dalam minum obat (Evert et al, 2014), pasien tidak memiliki pengetahuan tentang penyakit dan tidak mengetahui konsekuensi dari ketidakpatuhan (Depkes RI, 2005).

### 3. Hubungan Pekerjaan Dengan Tingkat Kepatuhan

Berdasarkan hasil yang yang didapat pada pekerjaan yang paling banyak menderita diabetes melitus adalah ibu rumah tangga sebanyak 30 responden (60%) yang memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 13 responden. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kepatuhan dengan nilai  $P$  0,164 dan memiliki hubungan yang lemah dengan nilai 0,231. Hal ini dikarenakan dengan adanya jadwal kerja yang terlalu padat terutama pada pasien yang bekerja, membuat pengambilan obat atau kontrol terapi pengobatan terlupakan, sehingga menyebabkan jadwal minum obat yang tidak sesuai dengan aturan dokter. Pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan. Menurut teori bahwa seorang ibu rumah tangga yang tidak bekerja, pekerjaan rumah tangga menjadi fokus utama karena sebagian besar waktu dihabiskan didalam rumah. Pekerjaan rumah merupakan pekerjaan yang monoton karena melakukan pekerjaan yang sama setiap hari dan sebagian besar dilakukan didalam rumah. Keadaan ini dapat memicu terjadinya stress pada seseorang ibu rumah tangga (Rohi, 2019). Orang yang bekerja cenderung memiliki sedikit waktu untuk mengunjungi fasilitas kesehatan (Notoadmodjo, 2007). Suatu aktivitas rutin pada seseorang memungkinkan untuk menghabiskan waktu dengan pekerjaannya sehingga waktu luangnya pun terbatas. Bagi seseorang yang termasuk sibuk dalam pekerjaannya akan sangat sulit untuk meluangkan waktu, walaupun untuk sekedar minum obatnya sendiri. Hal ini akan berbeda dengan pekerjaan yang mempunyai waktu luang yang cukup akan memungkinkan untuk lebih teratur dalam meminum obatnya sesuai waktunya (Listiana, *et al* 2020).

#### 4. Hubungan Lama Menderita Dengan Kepatuhan

Berdasarkan hasil yang didapat pada lama menderita yang paling banyak menderita diabetes melitus lebih dari 5 tahun sebanyak 30 responden (60%) yang memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 15 responden. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kepatuhan dengan nilai  $P$  0,379 dan memiliki hubungan yang lemah dengan nilai 0,133. Lama menderita termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan dikarenakan semakin lama menderita pasien terkadang merasa bosan dalam meminum obat. Menurut teori Semakin lama menderita maka tingkat kepatuhan menjadi rendah. Karena disebabkan kebanyakan pasien merasa bosan atau jenuh untuk berobat ke fasilitas kesehatan (Ketut Gama *et al*, 2014). Efek positif yang diperoleh dari lamanya pasien menderita penyakit tersebut adalah semakin lama pasien menderita maka akan semakin besar tingkat kepatuhan minum obatnya. Hal ini terjadi karena pasien telah terbiasa mengkonsumsi obat dan menjadikannya sebagai kebutuhan sehari-hari. Efek negatifnya adalah semakin lama pasien menderita maka akan semakin menurun kepatuhannya terhadap pengobatan yang harus pasien jalani, karena pasien sudah merasa bosan (Sumiasih, 2020).